

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran kimia SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung, diketahui nilai rata-rata penguasaan konsep larutan non elektrolit dan elektrolit serta reaksi redoks kelas X<sub>c</sub> semester genap tahun pelajaran 2009-2010 adalah 59. Siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  hanya 47,5%. Nilai tersebut belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung yaitu 100% siswa telah mencapai nilai  $\geq 65$ . Rendahnya nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa konsep yang diberikan masih belum dapat dikuasai dan dipahami oleh siswa dengan baik.

Berdasarkan nilai Uji Blok pada tahun pelajaran 2010-2011 semester ganjil nilai rata-rata siswa yang terendah adalah kelas X<sub>c</sub>. Dari nilai tersebut maka dipilih kelas X<sub>c</sub> sebagai kelas yang akan diteliti karena memiliki nilai penguasaan konsep kimia yang masih rendah.

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa terjadi karena kurangnya respon siswa untuk mempelajari kimia. Aktivitas yang relevan dalam pembelajaran (*on task*) seperti mengerjakan LKS, bertanya pada guru, menjawab pertanyaan dari guru dan saling berbagi informasi dengan teman masih rendah, bahkan beberapa siswa melakukan aktivitas lain yang tidak relevan (*off task*) seperti mengantuk, keluar masuk kelas dan mengobrol dengan teman.

Siswa jarang sekali mengajukan pertanyaan pada guru, terkait hal-hal yang belum dipahami ataupun yang belum diketahui siswa dalam proses pembelajaran. Saat guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, hanya 10 orang siswa yang berkemampuan akademik tinggi saja yang menjawab pertanyaan dari guru, sedangkan 30 orang siswa yang lain hanya diam. Ketika guru menjelaskan materi pelajaran, sebagian siswa mencatat pelajaran dan beberapa siswa yang lain mencari kesibukan lain, seperti mengobrol dengan teman sebangku, melamun, ada yang mengerjakan tugas mata pelajaran lain, dan ketika guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya terkait materi yang belum dipahami, hanya beberapa siswa yang bertanya dan sebagian besar siswa lainnya cenderung diam karena malu untuk bertanya. Hal ini terbukti, dari hasil observasi pada materi hukum-hukum dasar kimia.

Kegiatan pembelajaran seperti itu tidak sejalan dengan proses pembelajaran yang seharusnya diterapkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang dalam proses pembelajarannya menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator. KTSP menuntut siswa untuk memiliki kompetensi khusus dalam semua mata pelajaran setelah proses pembelajaran.

Kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa SMA kelas X semester genap pada pembelajaran kimia adalah memahami sifat-sifat larutan non elektrolit dan elektrolit serta reaksi reduksi oksidasi. Untuk mencapai kompetensi dasar tersebut, maka diberikan pelajaran tentang larutan non elektrolit dan elektrolit serta reaksi redoks. Suatu pembelajaran yang relevan agar siswa dapat mencapai kompetensi dasar yang ingin dicapai adalah dengan menerapkan suatu model

pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dalam membangun konsep, sehingga selaras dengan pendekatan konstruktivisme.

Dalam pembelajaran konstruktivisme, pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri baik secara personal maupun sosial. Adanya paradigma konstruktivisme berpengaruh kepada strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator dan siswa sebagai pembelajar aktif, sehingga pembelajaran tidak berpusat pada guru, melainkan pada siswa (*student centered*). Pengalaman belajar yang relevan untuk mencapai kompetensi dasar juga dapat dilakukan melalui eksperimen.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka akan dilakukan perbaikan pada masalah proses pembelajaran materi larutan non elektrolit dan elektrolit serta reaksi redoks melalui penerapan *guide inquiry*. Model pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar (*on task*) siswa dan penguasaan konsep kimia serta tercapainya kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Model pembelajaran *guide inquiry* adalah proses pembelajaran di mana masalah dikemukakan oleh guru atau bersumber dari buku teks kemudian siswa bekerja untuk menemukan jawaban terhadap masalah tersebut di bawah bimbingan yang intensif dari guru. Untuk memudahkan pemahaman siswa maka, proses pembelajaran ini dilengkapi dengan salah satu media pembelajaran, yaitu Lembar Kerja Siswa (LKS) yang merupakan media pembelajaran yang tersusun secara kronologis agar dapat membantu siswa dalam memperoleh konsep pengetahuan yang berisi tujuan percobaan, alat percobaan, bahan percobaan, langkah kerja, pernyataan, hasil pengamatan, dan soal-soal hingga kesimpulan akhir dari eksperimen yang dilakukan pada materi pokok yang bersangkutan.

Pembelajaran *inquiry* dapat membentuk dan mengembangkan "Self-Concept" pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide yang lebih baik, membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru, mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap obyektif, jujur dan terbuka, situasi proses belajar menjadi lebih terangsang, dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu, memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri (Roestiyah, 2003).

Hasil penelitian Nur Muntahana (2009), yang dilakukan pada siswa SMA kelas XI SMA Negeri 1 Natar, menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *guide inquiry* berbasis laboratorium memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dan penguasaan konsep materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan.

Pembelajaran *guide inquiry* diharapkan menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar kimia siswa. Hasil belajar siswa dapat diukur keberhasilannya dari aktivitas dan penguasaan konsep kimia siswa.

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, maka dipandang perlu dilakukan suatu penelitian tindakan kelas yang berjudul "Penerapan Model *Guide Inquiry* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa dan Penguasaan Konsep Larutan Non Elektrolit dan Elektrolit serta Reaksi Redoks (PTK pada Siswa Kelas X<sub>c</sub> SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung TP 2010-2011)"

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peningkatan persentase aktivitas belajar siswa pada materi larutan non elektrolit dan elektrolit serta reaksi redoks melalui penerapan model *guide inquiry* dari siklus ke siklus?
2. Bagaimanakah peningkatan persentase penguasaan konsep pada materi larutan non elektrolit dan elektrolit serta reaksi redoks melalui penerapan model *guide inquiry* dari siklus ke siklus?
3. Bagaimanakah peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa pada materi larutan non elektrolit dan elektrolit serta reaksi redoks melalui penerapan model *guide inquiry* dari siklus ke siklus?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Peningkatan persentase aktivitas belajar siswa pada materi larutan non elektrolit dan elektrolit serta reaksi redoks melalui penerapan model *guide inquiry* dari siklus ke siklus.
2. Peningkatan persentase penguasaan konsep materi larutan non elektrolit dan elektrolit serta reaksi redoks melalui penerapan model *guide inquiry* dari siklus ke siklus.
3. Peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa pada materi larutan non elektrolit dan elektrolit serta reaksi redoks melalui penerapan model *guide inquiry* dari siklus ke siklus.

#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Bagi siswa

Menumbuhkan motivasi belajar siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga lebih mudah memahami konsep pada materi pokok larutan elektrolit dan redoks.

2. Bagi guru mitra dan peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi guru mitra dan peneliti sebagai alternatif teknik pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan penguasaan konsep kimia siswa.

3. Bagi sekolah

Meningkatkan mutu pembelajaran kimia di sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran kimia.

#### E. Ruang Lingkup Penelitian

Berikut beberapa penjelasan mengenai istilah-istilah untuk membatasi rumusan masalah yang akan diteliti, istilah-istilah tersebut adalah :

1. Subyek penelitian adalah siswa kelas X<sub>c</sub> semester genap SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010-2011.
2. Model pembelajaran *guide inquiry* yang tepat diterapkan untuk siswa X<sub>c</sub> SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung adalah *inquiry* tingkat pertama yaitu *inquiry* terbimbing.
3. Aktivitas adalah kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas yang diamati adalah perilaku siswa yang relevan dengan pembelajaran (*on task*) yaitu:

- a. Aktivitas dalam mengerjakan LKS
  - b. Aktivitas bertanya kepada guru
  - c. Aktivitas mengemukakan pendapat
  - d. Aktivitas dalam diskusi kelompok
4. Penguasaan konsep merupakan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan mengaplikasikan suatu materi yang dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan belajar berdasarkan nilai tes di setiap akhir siklus.
  5. Media pembelajaran yang digunakan adalah Lembar Kerja Siswa (LKS).
  6. Materi pokok dalam penelitian ini adalah larutan non elektrolit dan elektrolit serta reaksi redoks.